

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN
KEUANGAN DAN INTANGIBEL ASSET VALUE TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) 2014-2019**

OLEH

NAMA: FITRIA MIRANI

NIM: 14622307



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN
KEUANGAN DAN INTANGIBEL ASSET VALUE TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK
INDONESIA (BEI) 2014-2019**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Penyusunan Skripsi

OLEH

NAMA: FITRIA MIRANI

NIM: 14622307

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wassyukurillah wanikmatullah warahmatullah

Sujud syukur kusembahkan kepada-Mu ya Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang tuaku yang selama ini menyayangiku sampai sekarang yaitu orang tua yang telah membesarkan, mendidik, member kasih sayang, member motivasi, member semangat, dukungan, perjuangan dan pengorbanan serta member segalanya yang terbaik untuk ku tanpa mengenal lelah dan tanpa patah semangat,

Saya percaya doa ibu yang terbaik sepanjang masa serta tak lekang oleh waktu, skripsi bukanlah awal ataupun terakhir, namun skripsi adalah sebuah pencapaian yang harus diselesaikan dengan penuh ke-ikhlasan dan meskipun jasa orang tua tak pernah dapat dibalas oleh apapun yang ada didunia ini, semoga penyelesaian skripsi ini dapat membuat orang tua saya bahagia.

HALAMAN MOTTO

“Bersikaplah kukuh seperti batu karang yang tidak putus-putusnya dipukul ombak. Ia tidak saja berdiri kukuh, bahkan ia menentramkan amarah ombak dan gelombang itu.”

(Marcus Aurelius)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia”

(Nelson Mandela)

Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri

(Ibu Kartini)

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warahmatullah Wabarakatuh

Syukur penelitian ucapkan kepada tuhan yang maha esa,yang atas rahmat nya dan karunia-Nya sehingga penelitian dapat mentelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini di susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang. Skripsi ini berjudul “ **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan Dan Intangible Asset Value Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2019**”.

Dalam Penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang peneliti hadapi, namun peneliti menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan skripsi ini berkat bantuan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Charli Marlinda, SE.M.AK. AK.CA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinng.
2. Ibu Ranti Utami, SE.M.SI. AK.CA, selaku wakil ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.AK.M.SI.CA, selaku wakil ketua Program Studi SI Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, MM, selaku ketua Program Studi SI Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Ibu Sri Kurnia, SE.AK.M.SI.CA, selaku Dosen Pembimbing I peneliti telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Ranti Utami, SE.M.SI.AK.CA, selaku Dosen Pembimbing II peneliti telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran Staf BAAK dan Staf BAUK Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
8. Bapak dan Ibu Dosen Sekolah Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang 2014-2020 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti semasa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 03 tembeling 2011-2014, Bapak dan Ibu Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 satap Batam 2008-2011, serta Bapak dan Ibu Guru Sekolah Dasar Negeri 003 satap Batam 2002-2008 yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti semasa bersekolah.
10. Keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan dukungan, doa, dan segala macam yang tidak bisa disebutkan, dalam menyelesaikan skripsi ini, terutuk bapak ku yang telah membesarkan dan mendidikan kakak sehingga bisa sampai seperti ini, yang selalu ada dan memberikan nasehat supaya kakak terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai, dan juga buat mamak terima kasih untuk kasih sayang yang tak terhingga dan semua yang udah mamak berikan untuk kakak, baik nasehat

maupun dukungannya selama ini, teruntuk adek ku terima kasih udah selalu menyemangati kakak dalam menyelesaikan skripsi ini (nefi,halza,nurul), tanpa kalian semua kakak bukan lah apa apa, sekali lagi kakak ucapkan banyak terima kasih karna udah membantu dan mendukung kakak dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karna itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun pada penelitian ini, semoga skripsi ini dengan segala kekurangannya akan mampu memberikan manfaat sekecil apa pun untuk diterapkan baik dalam praktek maupun untuk penelitian selanjutnya.

Akhir kata semoga skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Tanjungpinang, 03 agustus 2020
Penulis

FITRIA MIRANI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... vii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR TABEL..... xiii

DAFTAR GAMBAR..... xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

ABSTRAK xvi

ABSTRACT xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Perumusan Masalah 10

1.3 Pembatasan Masalah..... 10

1.4 Tujuan Penelitian 11

1.5 Manfaat Penelitian 11

1.6 Sistematika Penulisan 12

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori.....	14
2.2 Review PenelitianTerdahulu.....	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	44
3.2 JenisdanSumber Data.....	44
3.3 PopulasidanSampel.....	45
3.4 DefinisiOperasionalVariabel.....	46
3.5 TeknikdanAlatPengumpulan Data.....	51
3.6 TeknikAnalisis Data.....	52
3.6.1 UjiAsumsiKlasik.....	54
3.6.2 AnalisisStatistik.....	56
3.6.3 UjiHipotesis.....	57

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 ProsedurPemilihanSampel.....	61
4.2 StatistikDeskriptif.....	61
4.3 HasilUjiAsumsiKlasik.....	62
4.3.1 HasilUjiNormalitas.....	62
4.3.2 HasilUjiAutokorelasi.....	63
4.3.3 HasilUjiMultikolonieritas.....	64
4.3.4 HasilUjiHeteroskedastisitas.....	65
4.4 HasilUjiHipotesis.....	65
4.4.1 HasilUjiRegresi Linier Berganda.....	65

4.4.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
4.4.3 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t).....	67
4.4.4 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	67
4.5 Pembahasan Hasil	68

BAB V Kesimpulan

5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan.....	70
5.3 Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Aset Tak Berwujud dan Kesulitan Intellectual Capital dalam Memenuhinya	32
Tabel 4.1 Descriptive Statistics	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 KerangkaPemikiran.....	39
Gambar 4.1 HasilUjiHeteroskedastisitas	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 SampelPenelitian Perusahaan Manufaktur

Lampiran2 HasilOlah Data SPSS 21

ABSTRAK

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN KEUANGAN, DAN *INTANGIBLE ASSET VALUE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019

Fitria Mirani, 14622307 S1 Akutansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomu (STIE)
Pembangunan Tanjungpinang

Fitriamirani1996@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan keuangan dan *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan studi empiris. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data skunder. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2019. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu 60 sampel. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Dan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda, uji statistik t, uji statistik F, dan uji determinasi R^2 .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, kebijakan keuangan dan *intangible asset value* memiliki nilai signifikan 0.019, 0.000, 0.012 < 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, dan *intangible asset value* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada perusahaan sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan, Struktur kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value*.

Dosen Pembimbing : 1. Sri Kurnia, SE.Ak.M.Si.CA
2. Ranti Utami, SE.M.Si.Ak.CA

ABSTRACT

INFLUENCE OF OWNERSHIP STRUCTURE, POLICY FINANCIAL, AND INTANGIBLE ASSET VALUE against the THE COMPANY'S VALUE IN THE STOCK EXCHANGE INDONESIA PERIOD 2014-2019

Fitria Mirani, 14622307 S1 Akutansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomu (STIE)
Pembangunan Tanjungpinang

Fitriamirani1996@gmail.com

The purpose of this research is to see the effect of ownership structure, financial policy and intangible asset value on firm value. This research is an empirical study. This type of research is quantitative. The data source used is secondary data. The population of this study were all food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2019. Sampling or data sources in this study were carried out purposively, namely 60 samples. The classical assumption test used is the normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test. And hypothesis testing using multiple linear regression test, t statistical test, F statistical test, and R2 determination test.

The results of this study indicate that the ownership structure, financial policy and intangible asset value have a significant value of 0.019, 0.000, 0.012 <0.05. So it can be concluded that the independent variables of ownership structure, financial policy, and intangible asset value have a significant effect on the dependent variable, namely firm value in the food and beverage sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2019.

Keywords: Firm Value, Ownership Structure, Financial Policy, and Intangible Asset Value

Instructor: 1. Sri Kurnia, SE. Ak.M.Si.CA
2. Ranti Utami, SE. M.Si.Ak.CA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pengambilan keputusan investasi, pengambilan keputusan pembelanjaan dan kebijakan dividen (Sartono, 2011). Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangannya lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wijaya et al., 2010). Semakin tinggi harga saham, menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut (Wijaya et al., 2010) manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Suatu kombinasi yang optimal atas ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tercermin dari harga

pasar sahamnya, semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Mahendra dalam Isnaini, 2016).

Berikutnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen dapat mencerminkan nilai perusahaan. Jika pembayaran dividen tinggi, maka harga saham juga tinggi yang berdampak pada tingginya nilai perusahaan begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan yang paling penting (Murekefu, 2012). (Okpara, 2010) menjelaskan tentang kekhawatiran yang dihadapi oleh perusahaan dalam kebijakan dividen adalah seberapa banyak pendapatan yang bisa dibayarkan sebagai dividen dan seberapa banyak dapat dipertahankan, karena terkadang pembagian dividen bagi sebagian investor bukanlah sinyal positif. Investor menganggap manajer perusahaan tidak peka pada peluang investasi yang akan mendatangkan keuntungan namun lebih memilih membagikan dividen. Sehingga, nilai perusahaan dapat turun karena kurangnya keinginan pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan DPR (*dividend payout ratio*). (Fenandar, I., Gany dan Raharja, 2012) menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Namun, perbedaan 1703 hasil penelitian ditemukan oleh (Mardiyanti et al., 2012) dimana kebijakan dividen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, salah satunya *Intangible Asset*. Pada tahun 2000-an, nilai *Intangible Asset* mendominasi nilai pasar perusahaan di pasar modal Amerika, yaitu bernilai sekitar 80% dari nilai

pasar perusahaan. Di Inggris, besarnya nilai aset tidak berwujud adalah 60% dari nilai pasar perusahaan. Di Asia, perkembangan nilai aset tidak berwujud juga memiliki tren positif termasuk di negara Indonesia. Aset tidak berwujud merupakan hak, keistimewaan, dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tidak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. *Intangible asset* juga dikenal dengan *intellectual assets*, *intellectual capital*, *intellectual property*, atau *knowledge capital* (Sudana, 2011).

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan saham. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi. Fama (1978) dalam (Sari, 2016) menyebutkan bahwa nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai saham yang tinggi menggambarkan nilai perusahaan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut: nilai perusahaan (*value*) adalah hutang (*debt*) ditambah modal sendiri (*equity*).

Naiknya modal sendiri akan meningkatkan harga per lembar saham perusahaan. Perusahaan dapat dilihat sebagai satu rangkaian kontrak antara pihak-pihak yang berkaitan. Contohnya, karyawan menandatangani kontrak untuk bekerja di perusahaan. Bank memberi pinjaman berdasarkan kontrak tertentu dengan perusahaan. Manajer dikontrak oleh pemegang saham untuk mengelola

perusahaan agar perusahaan tersebut menghasilkan aliran kas yang bisa meningkatkan nilai perusahaan, dengan demikian meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Hanafi dalam Sari, 2016).

Pemegang saham perusahaan tidak homogen. Contoh untuk perusahaan yang *go public*, perusahaan tersebut didirikan oleh beberapa orang. Setelah perusahaan tersebut berkembang besar memutuskan untuk *go public*, dengan menjual 30% dari total saham yang beredar. Dengan demikian 70% saham masih dikuasai oleh pendiri sedangkan 30% dikuasai oleh publik. Struktur kepemilikan saham dalam perusahaan *go public* umumnya meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, serta kepemilikan saham oleh individual atau publik (Hanafi dalam Sari, 2016).

Teori keagenan mengatakan perusahaan bisa dilihat sebagai serangkaian konflik antara pihak yang berkaitan. Tiga jenis konflik keagenan yang sering dibicarakan dalam literatur keuangan yaitu konflik antara pemegang saham dengan manajer, konflik antara pemegang saham dengan pemegang hutang, konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas. Ketiganya tidak harus mempunyai tujuan yang konsisten satu sama lain, karena masing-masing tujuan yang berbeda yang berarti mempunyai potensi konflik (Hanafi dalam Sari, 2016).

Konflik antara pemegang saham dengan manajer terjadi saat kepemilikan saham yang tersebar. Jika pemegang saham tersebar memegang saham tidak lebih dari 5% yang berarti masing-masing pemegang saham mempunyai jumlah yang kecil sehingga potensi konflik menjadi serius. Dalam situasi tersebut manajer

akan menjadi pihak yang berkuasa di perusahaan tersebut karena pemegang saham 3 mempunyai insentif yang rendah untuk mengawasi manajer sehingga pemegang saham menjadi tidak efektif melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer.

Struktur kepemilikan lainnya yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan saham oleh investor institusional. (Lin, 2017) menyatakan bahwa investor institusional yang aktif melakukan monitoring terhadap bisnis perusahaan, dapat mengurangi asimetri informasi dan problem keagenan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, investor institusional dapat menerapkan kemampuan manajerial, pengetahuan profesional dan hak suara mereka untuk mempengaruhi manajer dalam meningkatkan efisiensi perusahaan. Investor institusional juga dapat membantu perusahaan dalam membuat keputusan bisnis. Ketika perusahaan membutuhkan tambahan dana, investor institusional dapat menyediakan dana tambahan atau menggunakan jaringan mereka untuk membantu perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik mengungkapkan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II 2018 mencapai 5,18%. Menurut kepala BPS Suryamin angka pertumbuhan ekonomi itu lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I 2018 yang mencapai 4,91% dan triwulan II 2015 mencapai 4,66%. Secara rata-rata dalam 10 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat hanya 5,7% dan pertumbuhan industri 5%. Wakil menteri perindustrian, Alex Retraubun menyatakan bahwa industri manufaktur adalah

salah satu tumpuan utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Angka rata-rata pertumbuhan perusahaan manufaktur saat ini mencapai 6,36%. Kementerian perindustrian mengungkapkan bahwa, nilai investasi dalam negeri pada sektor industri semester I 2018 tumbuh 17,87 % dibanding pada tahun 2017. Sedangkan nilai investasi penanaman modal asing sektor industri semester I 2018 tumbuh sebesar 49,11% dibandingkan pada tahun 2017. Meningkatnya nilai investasi tersebut menunjukkan kepercayaan para investor pada sektor industri semakin meningkat (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016).

Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan yang pesat. Pada sub sektor makanan dan minuman dipilih sebagai objek karena tersajinya laporan keuangan (neraca, laba/rugi) yang dipublikasikan, pemilihan sektor makanan dan minuman adalah karena saham tersebut adalah saham-saham yang paling tahan krisis ekonomi dibanding sektor lain karena dalam kondisi krisis atau tidak, sebagian besar produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan, industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sektor tersebut menjadi satu dari sejumlah sektor yang dijadikan prioritas pemerintah menopang industri sebagai penggerak ekonomi nasional.

Laju pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas dapat tergambar bahwa sub sektor makanan dan minuman termasuk subsektor industri yang stabil dan strategis. Laju pertumbuhan sub sektor industri mamin yang tidak pernah negatif dan bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan industri yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk yang sangat besar dan terus bertambah

sehingga kebutuhan pasar domestik sangat besar, sesuai dengan data BPS pada 2012, jumlah penduduk Indonesia tercatat 245,19 juta jiwa dengan pertumbuhan rata-rata per tahun mencapai 1,66%. Kondisi ini menggambarkan betapa besarnya potensi pasar Indonesia untuk berbagai produk, termasuk produk mamin.

Menteri Perindustrian Saleh Husen mengatakan, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada semester I tahun 2015 memang sempat mengalami perlambatan, yakni hanya sekitar 8%, dibandingkan pada semester I tahun 2014 sebesar 10,14%. Walaupun demikian, pertumbuhan industri makanan dan minuman pada semester I tahun 2015 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan industri nonmigas pada periode yang sama, yaitu 5,26%. (www.republika.co.id)

Pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadi penopang pertumbuhan pendapatan ini. (Adhi, 2015) Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Data yang menunjukkan bahwa pertumbuhan dan nilai investasi di sektor pangan selalu meningkat dalam beberapa kurun waktu terakhir.

Pada masa mendatang, tantangan yang dihadapi oleh industri makanan dan minuman Indonesia akan semakin berat. Persaingan menjadi lebih semakin ketat. Apalagi dengan akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada akhir tahun 2015. Adhi (Ketua Umum GAPMMI), industri makanan dan minuman Indonesia perlu merapatkan barisan untuk memperkuat daya saing, sekaligus menciptakan iklim bisnis yang sehat. (sumber: <http://www.gapmmi.or.id/>).

Pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil dan daya beli masyarakat yang cukup baik membuat konsumsi makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan tajam. Investasi di industri makanan dan minuman juga meningkat tajam, baik investasi lokal maupun asing. Hal ini juga menjadi peningkatan pencapaian pertumbuhan industri makanan dan minuman. Data Kementerian Perindustrian memperlihatkan penanaman modal dalam negeri di industri makanan pada tahun sebelumnya yang tercatat senilai Rp. 11,2 triliun, naik 40% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2017 yakni senilai Rp. 7,9 triliun.

Adapun, total nilai investasi asing di industri tersebut pada tahun lalu naik 61,4% dari US\$1,1 miliar pada tahun 2017 menjadi US\$1,7 miliar yang menjadi kontributor ketiga terbesar penanaman modal di bidang manufaktur. “Peningkatan kebutuhan masyarakat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk juga menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya produksi,” ujarnya (www.neraca.co.id). Dari penjelasan tersebut terdapat fenomena fluktuasi pada nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia. Sektor industri manufaktur muncul menjadi penyumbang nilai tambah yang dominan dan telah tumbuh pesat mengimbangi laju pertumbuhan sektor pertanian. Mengingat pentingnya nilai perusahaan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan investasi (Ogolmagai, 2013).

Fenomena yang terjadi saat ini dari laporan yang dirilis United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) menyebutkan bahwa kuartal I/2019 diwarnai dengan perlambatan sektor manufaktur di beberapa belahan dunia. Ini terjadi karena dampak perang dagang Amerika Serikat (AS) dan China

serta pemberlakuan tarif dari Uni Eropa (UE). Sekretaris Jenderal Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Achmad Sigit Dwiwahjono membenarkan kondisi tersebut, dengan indikasi permintaan yang menurun di pasar. Berdasarkan data UNIDO, pada kuartal I/2019, tingkat pertumbuhan manufaktur dari negara-negara industri hanya sekitar 0,4% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi secara konsisten di setiap triwulan, yang sebelumnya mencapai 3,5% pada akhir 2017. Data UNIDO juga memperlihatkan, pertumbuhan sektor industri yang negatif di beberapa negara Asia, antara lain adalah Taiwan -3,7%, Korea Selatan -1,7%, Jepang -1,1%, dan Singapura -0,3%. Namun, di tengah perlambatan tersebut, pertumbuhan justru dialami oleh Indonesia dan Vietnam yang masing-masing sebesar 5,1% dan 4,1% (Faizal, 2019).

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki berbagai macam subsektor industri dan mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur diharapkan dapat mewakili seluruh sektor industri yang terdapat di Indonesia dan dapat mencerminkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN KEUANGAN DAN INTANGIBLE ASSET VALUE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2019”***.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Apakah Kebijakan Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Apakah *Intangible Asset Value* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
4. Apakah Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* berpengaruh simultan terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar laporan keuangan perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>).

2. Informasi yang disajikan yaitu laporan keuangan perusahaan tentang struktur kepemilikan, kebijakan keuangan perusahaan dan *intangible asset value* serta laporan keuangan tentang nilai perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id/>).

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
2. Untuk menguji apakah Kebijakan Keuangan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
3. Untuk menguji apakah *Intangible Asset Value* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?
4. Untuk menguji apakah Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* berpengaruh simultan terhadap Nilai Perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019?

1.5. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian ini dapat dipenuhi, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil dilapangan yang terkait dengan disiplin ilmu Akuntansi.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pimpinan perusahaan dalam rangka pengambilan langkah-langkah kebijakan Nilai Perusahaan pada masa sekarang dan yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi Akuntansi keuangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan penulisan hasil penelitian secara menyeluruh dan agar mudah dipahami, akan disusun suatu sistematika penulisan yang terbagi atas 5 (lima) bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, sistematika penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional variabel, dan hipotesis yang digunakan oleh penulis.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua ini digunakan penulis menyajikan berbagai teori yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini akan membahas tentang waktu dan tempat penelitian, dan akan menguraikan tentang metode pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab keempat ini terdiri dari tiga pokok bahasan utama. Pertama akan membahas secara ringkas gambaran umum lokasi penelitian. Kedua akan memuat analisa data hasil penelitian dan Ketiga akan memuat tentang hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup dari penulisan skripsi ini. Pertama penulis mencoba menarik kesimpulan tentang hal-hal yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Kedua akan diberikan masukan-masukan serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan (Pertiwi & Pratama, 2012).

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Brigham & Houston, 2013).

Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu asset berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan (Martono, 2014). Nilai perusahaan *go public* selain menunjukkan nilai seluruh aktiva, juga tercermin dari nilai pasar atau harga sahamnya, sehingga semakin tinggi harga saham mencerminkan tingginya nilai perusahaan (Afzal, 2012).

Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan apabila nilai bersifat positif dalam arti menguntungkan atau menyenangkan dan memudahkan pihak yang memperolehnya untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya yang berkaitan dengan nilai tersebut. Sebaliknya, nilai merupakan sesuatu yang tidak diinginkan apabila nilai tersebut bersifat negatif dalam arti merugikan atau menyulitkan pihak yang memperolehnya untuk mempengaruhi kepentingan pihak tersebut sehingga nilai tersebut di jauhi (Pertiwi & Pratama, 2012).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif dari investasi kepada manajer tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Brealey et al., 2011).

2.1.1.1. Indikator Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain (Brealey et al., 2011):

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham & Houston, 2010). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang

dicerminkan oleh *earning per share*-nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014).

3. *Price to Book Value* (PBV) Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham

juga tinggi. Menurut (Brigham & Houston, 2013) nilai perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value* (PBV) karena *price book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Menurut (Brigham & Houston, 2013) rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.1.2. Struktur Kepemilikan

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, pemilik tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan, karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan sebagainya. Dalam kondisi yang demikian perlu menunjuk pihak lain (agen) yang profesional, untuk melaksanakan tugas mengelola kegiatan yang lebih baik.

Menurut Sudana (2011) menyatakan struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan,

sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Menurut Sugiarto (2011) struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Dapat dikatakan pula struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*).

Pendapat lainya menurut Yuniati et al. (2016), menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajemen, institusional, dan kepemilikan publik, dan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Selanjutnya menurut Nabela (2012) struktur kepemilikan merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki orang dalam (*insider/manajerial*) dengan jumlah saham investor (*institusional/publik*). Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalanya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham.

Struktur kepemilikan dapat dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham dibagi dengan seluruh jumlah saham yang ada. Komposisi pemegang saham terdiri dari kepemilikan pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan pihak luar (*outsider*). Outsider dapat berupa institusi domestik, institusi asing, pemerintah, individu domestik maupun asing, insider sering disebut dengan managerial ownership atau kepemilikan manajerial.

Menurut Jahera dan Auburn (1996) dalam Apriada (2013) struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insiders*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Atau dengan kata lain, struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional dan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (*principals*).

Dalam penelitian ini terdapat dua struktur kepemilikan menurut Jahera dan Auburn dalam Apriada (2013) yang terdiri dari:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah suatu kondisi di mana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini dipresentasikan oleh besarnya persentase kepemilikan oleh manajer. Teori struktur kepemilikan Jensen dan Meckling mengisyaratkan bahwa ada hubungan positif antara

manajer (α) dengan nilai perusahaan. Masalah agensi akan sangat berkurang dengan sendirinya karena manajer akan dicatat kinerjanya oleh pasar, baik manajer yang ada dalam perusahaan maupun berasal dari luar perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, karena mereka ikut memiliki perusahaan. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menjadikan nilai perusahaan meningkat karena manajemen melaksanakan dan selalu mengawasi perkembangan perusahaan sekaligus memperhitungkan kebijakan yang terbaik. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan akan naik.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring agent yang melakukan pengawasan

optimal terhadap perilaku manajemen di dalam menjalankan perannya mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling dalam (Apriada, 2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency conflict* yang terjadi di dalam perusahaan akan semakin berkurang dan nilai perusahaan akan semakin meningkat.

2.1.3. Kebijakan Keuangan

Pengambilan keputusan memegang peranan penting dalam teori akuntansi karena tujuan akuntansi yaitu menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Manajer yang bertindak sebagai pengambil keputusan demi kepentingan perusahaan akan menghasilkan kebijakan terbaik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka (Harneli, 2012). Pengambil keputusan keuangan yang dilakukan oleh manajer terdiri dari kebijakan investasi, kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen (Wijaya & Bandi, 2010).

Kebijakan keuangan adalah kegiatan merencanakan, mengatur, mengarahkan, dan mengawasi aktivitas finansial seperti pengadaan dan pemanfaatan dana perusahaan. Kebijakan keuangan juga berarti menerapkan prinsip manajemen umum terhadap sumber daya keuangan perusahaan. Kebijakan ini juga merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan cara agar bisa mendapatkan modal kerja, menggunakan, mengalokasikan, mengelola aset perusahaan agar bisa mencapai tujuannya. Artinya, ada kepentingan untuk

menciptakan serta menjaga nilai ekonomis suatu perusahaan. Semua ini pun akhirnya bermuara pada penciptaan kesejahteraan para pemilik usaha dan pegawainya (Martina, 2018).

2.1.3.1. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen menurut Horne & Wachowicz Jr (2012), kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Jadi, aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

Semakin besar dividen yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba ditahan, sehingga mengakibatkan pertumbuhan perusahaan lambat. Sebaliknya semakin besar laba yang ditahan untuk pertumbuhan berarti laba yang dibagikan sebagai dividen semakin kecil. Presentase pendapatan/laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai kas dividen disebut "*Dividend Payout Ratio*" (Horne & Wachowicz Jr, 2012).

Pengertian kebijakan dividen menurut Sudana (2011) kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba yang ditahan. Kebijakan

dividen perusahaan sangat penting dan memerlukan pertimbangan faktor-faktor berikut (Sudana, 2011):

1. Perusahaan harus menjaga kepentingan investor sebagai pemegang saham dan bagi para calon investor. Oleh karena itu, kebijakan dari keuangan perusahaan harus mampu meyakinkan serta memberi jaminan akan tercapainya tujuan-tujuan bagi para pemegang sahamnya.
2. Kebijakan dividen mempengaruhi program keuangan dan penganggaran modal (*capital budgeting*) perusahaan.
3. Kebijakan dividen mempengaruhi *cash flow* perusahaan/likuiditas perusahaan. Perusahaan dengan posisi likuiditas yang rendah secara otomatis akan membatasi pembagian dividen.
4. Kebijakan dividen menggambarkan tingkat pertumbuhan perusahaan dengan cara melihat dari pembagian dividennya yang dicerminkan dalam *Dividend payout ratio*.
5. *Dividend* mempunyai ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai alat ukur dalam suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. *Dividend yield*

Dividen yield adalah dividen yang diharapkan dibagi dengan harga saham saat ini dari selebar saham (Brigham & Houston, 2010). Saham *dividend yield* hanyalah perkiraan dividen sebagai proporsi dari harga saham. Hal itu dapat bermanfaat untuk mempertimbangkan suatu perusahaan dengan perkiraan pertumbuhan yang stabil pada dividen. Dividen yang tinggi dapat menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen rendah

atau bahwa mereka membutuhkan rate of return yang tinggi (Brealey et al., 2011).

$$\text{Dividen Yield} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Stock Price}}$$

b. *Dividend payout ratio*

Dividend payout ratio adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya dividend payout ratio semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan semakin kuat (Basri dan Gitosudarmo, 2012).

$$\text{Divident payout ratio} = \frac{\text{Diveiden per share}}{\text{Earning per share}}$$

Dalam penelitian ini digunakan *dividend payout ratio* sebagai indikator dari kebijakan dividen dikarenakan dividend payout ratio mencerminkan presentase dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagikan kepada pemilik dalam bentuk tunai; dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Dengan dividend payout ratio (DPR) ini dapat diketahui apakah dividen yang ada untuk investor atau pemegang saham cukup baik dibandingkan perusahaan lain yang ada dalam bidang usaha sejenis.

Selain itu, *dividend payout ratio* yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dalam dunia keuangan pada dasarnya terdapat teori- teori kebijakan dividen yaitu:

1. *Irrelevance theory*

Irrelevance theory yang dikemukakan oleh Merton H. Miller dan Franco Modigliani menunjukkan bahwa dalam dunia yang sempurna (ada kepastian, tidak ada pajak, tidak ada biaya transaksi dan tidak ada pasar lain yang sempurna), nilai dari perusahaan tidak dipengaruhi oleh distribusi dividen. Nilai perusahaan ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba dan risiko dari aktiva (investasi) dan cara ini memisahkan antara dividen dan dana internal yang ditahan yang tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Teori ini menganggap bahwa kebijakan dividen tidak membawa dampak apa-apa bagi nilai perusahaan. Jadi, peningkatan atau penurunan dividen oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan (Barlian & Inge, 2011).

2. *Bird in the hand theory*

Teori dari Lintner (1962), Gordon (1963), dan Bhattacharya (1979) dalam (Barlian & Inge, 2011) menjelaskan bahwa investor menyukai pendapatan dividen yang tinggi karena pendapatan dividen yang diterima mempunyai nilai yang lebih tinggi dan risiko yang kecil daripada pendapatan modal (*capital gain*) karena dividen lebih pasti dari pendapatan modal (*capital gain*). Teori ini juga berpendapat bahwa investor menyukai dividen karena kas di tangan lebih bernilai daripada kekayaan dalam bentuk lain. Konsekuensinya, harga saham perusahaan akan sangat ditentukan oleh besarnya dividen yang dibagikan.

Peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang akan berdampak pula pada nilai perusahaan.

3. *Residual theory of dividends*

Menurut teori residual dividen menjelaskan bahwa jika perusahaan tidak dapat memperoleh pengembalian dari investasi yang melebihi biaya modal maka laba harus dibagikan dengan membayar dividen kepada pemegang saham. Pendekatan ini menyatakan bahwa dividen “tidak relevan”. Dividen hanya menunjukkan sisa pendapatan dan bukan variabel keputusan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan merupakan sisa setelah dilakukan pembayaran atas kesempatan peluang investasi yang dilaksanakan (Barlian & Inge, 2011).

4. *Tax preference theory*

Teori ini diajukan oleh Litzenberger dan Ramaswamy yang menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gains menyebabkan para investor lebih menyukai capital gains karena dapat menunda pembayaran pajak (Mulyawan, 2015).

5. *Signaling hypothesis theory*

Teori ini menyatakan bahwa kenaikan dividen sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan dividen menyebabkan harga saham turun. Penurunan atau kenaikan dividen yang dibawah standar diyakini investor sebagai sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit pada dividen untuk masa mendatang. Teori *signaling hypotesis* ini sulit dibuktikan secara empiris (Mulyawan, 2015).

6. *Clientele effect theory*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang membutuhkan penghasilan lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi (Mulyawan, 2015).

2.1.4. *Intangible Asset Value*

Salah indikator *intangible assets* yang banyak dipelajari dan ditemui diperusahaan adalah *market value added* (MVA). (Djawahir, 2015) MVA diperoleh dengan menghitung nilai perusahaan, penjumlahan harga pasar seluruh saham, surat utang dan surat berharga lainnya yang dimaksudkan untuk mobilitasi capital, dikurangi nilai buku (*book value*) atau modal yang diinvestasikan. MVA merupakan *net present value* dari seluruh EVA yang akan datang. MVA merupakan selisih antara nilai perusahaan (*enterprise value*) yang merupakan nilai saham beredar ditambah dengan utang dan jumlah modal (*capital*) yang ditanamkan. Capital merupakan modal sendiri dan utang setelah penyesuaian (*adjustment*) penyesuaian dilakukan untuk merefleksikan kondisi ekonomi baik atas hasil usaha (laba) maupun modal, penyesuaian yang dilakukan, misalnya kelebihan kas dikeluarkan dari modal, amortisasi *goodwill* ditambahkan dikeluarkan dari modal, biaya bunga dikeluarkan dalam menghitung laba usaha.

Menurut Young & O'Bryne (2011) MVA adalah $MVA = \text{Nilai pasar modal yang diinvestasikan} - \text{MVA yang positif berani menunjukkan pihak manajemen telah mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham dan MVA yang negatif mengakibatkan berkurangnya nilai modal pemegang saham, jika MVA sama}$

dengan 0 maka perusahaan tidak meningkatkan kekayaan bagi pemegang saham. Sehingga memaksimalkan nilai MVA seharusnya menjadi tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham (Baridwan, 2013).

Menurut PSAK 19 (revisi 2010) aset tidak berwujud adalah: Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta tidak dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini: (Gamayuni, 2012)

$$\text{Intangible Asset} = \text{Market value equity} - \text{Book value equity}$$

2.1.4.1. Pengertian Aset

Menurut Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, aset adalah sumber daya yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan/atau sosial yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh Pemerintah, dan dapat diukur dalam satuan uang, termasuk didalamnya sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Aset berasal dari kosa kata bahasa Inggris. Asset secara umum artinya adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*), atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh instansi, organisasi, badan usaha, individu atau perorangan (Hidayat, 2011). Aset adalah sarana atau sumber daya ekonomik

yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif (Munawir, 2014).

Menurut Hanafi & Halim (2012) aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Menurut Gill dan Chatton Moira (2012) aktiva (*assets*) ialah uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang bernilai, yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut (Martani et al., 2012) aset adalah sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa aset adalah aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa uang tunai, barang dagangan, tanah, bangunan/gedung, dan peralatan atau sejenisnya yang mempunyai nilai bagi perusahaan serta memiliki manfaat ekonomis yang akan diterima di masa yang akan datang.

2.1.4.2. Aset Berwujud (*Fixed Assets*)

Aset tetap adalah aset berwujud milik perusahaan yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud (IAI, 2014).

Menurut Warren (2012) aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Menurut Rudianto (2010) aset tetap merupakan barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjualbelikan.

Aset tetap berwujud adalah aset-aset yang berwujud yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal dan sifatnya relatif permanen, atau secara akuntansi dapat dikatakan memiliki umur lebih dari satu periode akuntansi. Aset tetap berwujud yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat mempunyai bermacam-macam bentuk seperti tanah, bangunan, mesin-mesin dan alat-alat, kendaraan, mebel air dan lain-lain (Baridwan, 2013). Aset tetap adalah kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomi lebih dari satu tahun, dan diperoleh oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan bukan untuk dijual kembali (Mulyadi, 2014).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Selama ini kesuksesan perusahaan bergantung pada bagaimana perusahaan tersebut mampu menggunakan aset berwujudnya seefisien mungkin. Berikut beberapa karakteristik aset berwujud menurut (Kieso et al., 2011):

1. Diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak untuk dijual.

2. Bersifat jangka panjang dan biasanya dapat didepresiasi.
3. Memiliki bentuk fisik Menurut PSAK 16 (revisi 2007) aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut (Erhans, 2015) pengertian aset berwujud adalah: Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun oleh dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.1.4.3. Aset Tak Berwujud (*Intangible Assets*)

Menurut PSAK 19 (revisi 2010) aset tidak berwujud adalah: Aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta tidak dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Dalam PSAK tersebut dinyatakan secara eksplisit bahwa *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud yang juga memiliki peran terhadap maksimalisasi keuntungan perusahaan.

Definisi tersebut mengadopsi pengertian dari IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam IFRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. IAS 38 maupun IFRS 10, menyatakan bahwa aktiva tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, bukan aset keuangan (*nonfinancial/non-monetary assets*), dan tidak memiliki substansi fisik. Menurut

Lisvery dan Ginting (2011) ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar sesuatu dapat diakui sebagai aktiva tak berwujud, yaitu:

1. Aktiva tersebut dapat diidentifikasi, yang menyebabkan aktiva tersebut mempunyai manfaat ekonomis yang dapat dijual, atau dipertukarkan secara terpisah.
2. Perusahaan memiliki kendali atas aktiva tersebut, misalnya melalui hak legal.
3. Perusahaan akan memperoleh keuntungan di masa depan dari aktiva tersebut.
4. Harga perolehan aktiva tak berwujud tersebut dapat diukur dengan andal.

Perbedaan antara *intellectual capital* dan aset tak berwujud terletak pada standar yang mengaturnya saja. *Intellectual capital* komponennya masih sulit untuk diukur dalam menetapkan kriteria dan standar pelaporannya. Beberapa kriteria aset tak berwujud serta kesulitan bagi *intellectual capital* dalam memenuhi kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1
Kriteria Aset Tak Berwujud dan Kesulitan Intellectual Capital dalam Memenuhinya

Kriteria Aset Tak Berwujud	Kesulitan Intellectual Capital dalam Memenuhinya
Definisi Aset: Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan memiliki manfaat ekonomis dari masa depan yang dapat diterima entitas.	Definisi Aset: Kesulitan yang dihadapi intellectual capital dalam memenuhi kriteria sebagai aset terletak pada kata “pengendalian”, karena terdapat komponen intellectual capital yang dapat dikendalikan namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya seperti karyawan perusahaan yang dapat dikendalikan melalui kontrak kerja namun tidak dapat dikendalikan sepenuhnya karena karyawan dapat mengundurkan diri kapan saja.
Identifikasi Aset Tak Berwujud: Suatu aset diidentifikasi sebagai aset tidak	Identifikasi Aset Tak Berwujud: Kesulitan dalam identifikasi suatu

berwujud apabila memenuhi 2 syarat yaitu yang pertama dapat dipisahkan, dalam hal ini berarti aset tersebut dapat dipisahkan dari entitas dan dapat dijual, dipindahkan, dilisensikan, disewakan atau diukur. Yang kedua aset tersebut harus berasal dari kontrak atau hak legal lainnya.	intellectual capital sebagai aset tak berwujud terletak pada sulitnya komponen intellectual capital tersebut untuk dipisahkan dari entitas terutama pada structural capital, dimana structural capital merupakan fondasi perusahaan maka perusahaan tersebut akan menjadi suatu perusahaan baru yang berbeda sama sekali dari sebelum pemisahan.
Pengakuan Aset Tak Berwujud: Suatu aset dapat diakui sebagai aset tak berwujud apabila kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara handal.	Pengakuan Aset Tak Berwujud: Kebanyakan kesulitan yang dialami adalah pada pengukuran biaya karena beberapa komponen intellectual capital seperti pengetahuan, intelligence dan budaya perusahaan belum dapat diukur dalam bentuk moneter.

Sumber: (IAI, 2014)

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Dewi Kusuma Wardani dan Sri Hermuningsih (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh (Wardani & Hermuningsih, 2011), Fakultas Ekonomi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jurnal Siasat Bisnis Vol. 15 No. 1, Januari 2011. Berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan yang mana kebijakan hutang sebagai variabel intervening. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari database OSIRIS dan indeks yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan analisis jalur (path analysis) yang dilakukan dengan menggunakan program Eviews 6.0 dan program SPSS 17. Hasil analisis menunjukkan bahwa di Indonesia (1) struktur

kepemilikan yang ditunjukkan oleh *insider ownership* tidak memiliki hubungan dengan kebijakan utang; (2) struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh *insider ownership* memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, (3) kebijakan hutang tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang diproksi oleh harga saham; (4) ada pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, dan (5) tidak ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

2.2.2. Stephani Novitasari Christianingsih Kaluti dan Agus Purwanto (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh (Kaluti dan Purwanto, 2014), Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Diponegoro *Journal Of Accounting* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014, Halaman 1-12 ISSN (Online): 2337-3806. Berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan dan kebijakan keuangan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan diukur dengan Harga ke Nilai Buku, menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sebelum diuji dengan regresi berganda terlebih dahulu diuji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersama-sama variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, kebijakan dividen, dan

kebijakan investasi mempengaruhi variabel dependen nilai perusahaan. Sedangkan secara individual, kebijakan dividen variabel dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.3. Nida Nur Fikri, Sri Fadilah dan Kania Nurcholisah (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh (Fikri et al., 2016), Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung. Prosiding Akuntansi ISSN: 2460-6561 Volume 3, No.2, Tahun 2017. Berjudul “Pengaruh *Intangible Asset*, Kinerja Keuangan, Kebijakan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh aset tidak berwujud, kinerja keuangan, dan kebijakan keuangan terhadap nilai perusahaan pada subsektor perkebunan perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah aset tidak berwujud, kinerja keuangan, dan kebijakan keuangan sebagai variabel independen. Sedangkan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, berjumlah 8 perusahaan. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier

berganda pada taraf signifikansi 5%. Program yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan SPSS 20.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan aset tidak berwujud, dan kebijakan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa besarnya pengaruh aset tidak berwujud, kinerja keuangan, dan kebijakan keuangan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 73,1%.

2.2.4. Rita Buzinskiene (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh (Bužinskienė, 2018), Siauliai State College, Lithuania, *Economics And Culture* 14 (2), 2017, DOI: 10.1515/jec-2017-0018. Berjudul "*Determination Of The Value Of Intangible Assets In The Companies Of Lithuania*". Sesuai dengan standar akuntansi yang diterima secara umum, sebagian besar tidak berwujud tidak diperhitungkan dan tidak tercermin dalam akuntansi keuangan tradisional. Untuk alasan ini, sebagian besar perusahaan memperhitungkan aset tidak berwujud (IA) sebagai beban. Dalam penelitian, 57 sub-elemen IA diterapkan, yang dikelompokkan menjadi delapan elemen utama IA. Klasifikasi IA terdiri dari dua bagian aset: akuntansi dan non-akuntansi. Klasifikasi ini dapat diterapkan dengan sukses di berbagai cabang perusahaan, untuk memperluas dan melengkapi konsep teoretis dan praktis manajemen keuangan perusahaan. Artikel ini mengusulkan untuk mengevaluasi tidak hanya nilai informasi keuangan untuk IA (dipertanggungjawabkan) tetapi juga nilai informasi non-keuangan untuk IA (tidak-dipertanggungjawabkan), sehingga

mengungkapkan nilai sebenarnya dari IA yang tersedia untuk perusahaan-perusahaan Lithuania. Ini menyebutkan nilai IAS umum. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi metodologi penilaian IA, yang memungkinkan perusahaan untuk menghitung nilai wajar IA. Informasi penilaian IA yang diperluas dapat bermanfaat bagi pemilik perusahaan dan investor, karena nilai ini memainkan peran praktis yang penting dalam menilai dampak IA terhadap nilai pasar perusahaan.

2.2.5. Salisu Abubakar dan Modibbo Abubakar (2015)

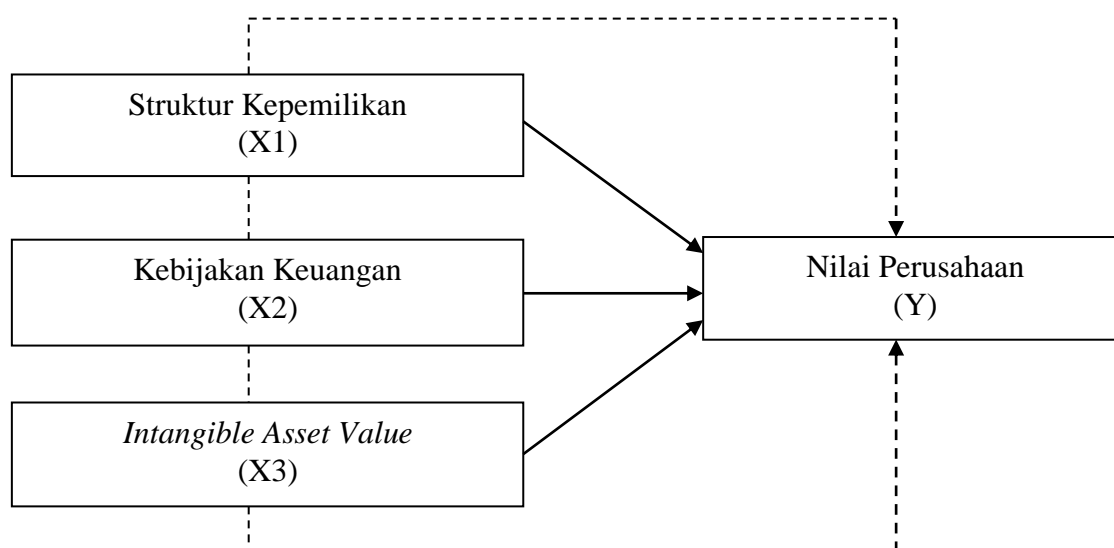
Penelitian yang dilakukan oleh (Abubakar & Abubakar, 2015), Lecturer, Department of Accounting, Ahmadu Bello University, Zaria-Nigeria. Research Journal of Finance and Accounting, www.iiste.org, ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.6, No.11, 2015. Berjudul "*Intangible Assets and Value Relevance of Accounting Information of Listed High-Tech Firms in Nigeria*". Menurut penelitian ini, akuntansi telah dikembangkan dari waktu ke waktu dalam menanggapi kebutuhan pengguna laporan keuangan untuk informasi yang relevan untuk mendukung keputusan dan penilaian ekonomi. Selama era industri, peran utama akuntansi ini diberlakukan. Namun, di era informasi ini, perusahaan khususnya perusahaan teknologi tinggi beroperasi pada aset tidak berwujud dan beberapa dari mereka tidak diakui oleh sistem akuntansi. Ini terlepas dari peran penting mereka dalam meningkatkan nilai perusahaan, bersama dengan peran utama akuntansi dalam memberikan informasi yang relevan untuk keputusan ekonomi. Oleh karena itu, ada kekhawatiran besar bahwa tidak adanya beberapa aset tidak berwujud ini di neraca telah menyebabkan penurunan kualitas

informasi akuntansi. Seperti yang terlihat dalam kesenjangan yang lebar antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas, dan penurunan relevansi nilai informasi akuntansi, yang biasanya dikaitkan dengan tidak adanya beberapa aset tidak berwujud dalam neraca. Namun, dikatakan bahwa aset tidak berwujud kurang dapat diandalkan karena sifat akrualnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai relevansi nilai tambahan bersama dari aset tidak berwujud, merek, yang tidak diakui dalam praktik akuntansi saat ini. Studi ini juga mengeksplorasi kontribusi aset-aset ini terhadap peningkatan kualitas informasi informasi akuntansi kepada pengguna; dan menilai keandalan pelaporan tidak berwujud sebagai aset. Menggunakan sampel dari sembilan perusahaan teknologi tinggi selama periode tujuh tahun (2005-2011), penelitian ini menggunakan teknik Regresi Lapangan Biasa Least Square untuk analisis data menggunakan model Edward, Bells dan Ohlson Price. Kami menemukan bahwa, ada relevansi nilai incremental bersama dari pengakuan aset tidak berwujud dalam laporan posisi keuangan perusahaan Teknologi Tinggi di Nigeria pada tingkat kepercayaan 99%. Artinya, mengakui aset tidak berwujud, merek dalam hal ini dalam laporan posisi keuangan perusahaan teknologi tinggi yang terdaftar di Nigeria akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi perusahaan. Demikian pula, penelitian ini menemukan bahwa aset tidak berwujud adalah relevansi nilai dan dapat diandalkan. Kami merekomendasikan antara lain bahwa, IAS 38 harus diperluas untuk mencakup aset merek.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019, berdasarkan hal tersebut maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat di sajikan pada Gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2019

Keterangan :

----- = Pengujian variabel secara parsial (pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat).

_____ = Pengujian variabel secara simultan (pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat).

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap penelitian ini, penjelasan sementara gejala-gejala, tingkah laku atau suatu kejadian tertentu yang sudah terjadi atau yang mau terjadi. Selain itu hipotesis juga dapat berupa jawaban sementara, dugaan sementara masalah penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel jamak yang terdiri dari variabel independen yaitu Struktur Kepemilikan (X1), Kebijakan Keuangan (X2) dan *Intangible Asset Value* (X3) serta variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (Y). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas diduga ada pengaruh antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

2.4.1. Hubungan Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan

Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham (Yuniati et al., 2016). Teory keagenan (*agency theory*) memunculkan argumentasi terhadap adanya konflik antara pemilik yaitu pemegang saham dengan manajer. Konflik tersebut muncul sebagai akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak. Kepemilikan manajerial (*insider*) kemudian dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik tersebut. Dalam hal ini kepemilikan insider dipandang dapat menyamakan kepentingan antara pemilik dan manajer, sehingga semakin tinggi kepemilikan insider akan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Namun

dalam tahap tertentu, hubungan tersebut tidak selalu demikian. Dalam kepemilikan insider yang relatif rendah efektifitas kontrol dan kemampuan menyamakan kepentingan antara pemilik dan manajer akan berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. (Pound, 1998) mengemukakan tiga alternatif hipotesis terhadap hubungan antara tingkat kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Hipotesis pertama adalah *The Efficient Monitoring Hypothesis*. Hipotesis ini mengungkapkan bahwa investor individual maupun *insider* dengan tingkat kepemilikan saham yang rendah (minoritas) memiliki kecenderungan memanfaatkan atau meminjam kekuatan voting yang dimiliki oleh pemegang saham institusional mayoritas untuk mengawasi kinerja manajemen. Dalam hal ini investor institusional mayoritas akan berpihak pada kepentingan pemegang saham minoritas karena memiliki kepentingan yang sama terutama dalam hal insentif ekonomis baik itu jangka panjang (dividen), maupun jangka pendek (*abnormal return* saham). Tindakan ini berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui kenaikan harga saham di pasar modal. Hipotesis kedua adalah *The Strategic Alignment Hypothesis*. Hipotesis ini menyatakan bahwa investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan mengarah pada kepentingan pribadi, mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional mayoritas dengan manajemen, ditanggapi negatif oleh pasar. Hal ini berdampak pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal. Hipotesis ketiga adalah *The Conflict of*

Interest Hypothesis. Hipotesis ini pada dasarnya memiliki kesamaan konsep dengan hipotesis kedua, yaitu kecenderungan investor institusional mayoritas untuk mengurangi konflik dengan melakukan kompromi dan aliansi dengan pihak manajemen.

2.4.2. Hubungan Kebijakan Keuangan dan Nilai Perusahaan

Manajemen keuangan berfungsi sebagai pengambilan keputusan investasi, pengambilan keputusan pembelanjaan dan kebijakan dividen (Sartono, 2011). Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangannya lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wijaya et al., 2010). Semakin tinggi harga saham, menunjukkan semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Menurut (Wijaya et al., 2010) manajemen keuangan menyangkut penyelesaian atas keputusan penting yang diambil perusahaan antara lain keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Suatu kombinasi yang optimal atas ketiganya akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kemakmuran kekayaan pemegang saham.

2.4.3. Hubungan *Intangible Asset Value* dan Nilai Perusahaan

Intangible asset dapat meningkatkan perbedaan antara nilai buku dengan nilai pasar. Semakin tinggi intangible assets, maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan pengaruh yang kuat

antara intangible assets dalam perusahaan terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setijawan, 2011) yang menyatakan bahwa nilai aset tidak berwujud selain goodwill, berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4.4. Hubungan Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan Intangible Asset Value dan Nilai Perusahaan

Bukti empiris mengenai pengaruh *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan, struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap nilai perusahaan, dan kinerja keuangan (CR, TATO, ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini, 2016). Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel *intangible asset value* dan kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan nilai probabilitas, sedangkan variabel struktur kepemilikan yang diproksi dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan yang diproksi dengan CR dan TATO tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2012) jenis penelitian asosiatif berdasarkan tingkat kejelasannya merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan diskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Sedangkan kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan telah disajikan oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel ataupun dalam bentuk diagram-diagram (Hariwijaya & Triton, 2011). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2019.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut (Djojuroto & Sumaryati, 2010) yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah keseluruhan unit yang akan diselidiki karakteristik atau ciri-cirinya. Keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, peristiwa sebagai sumber data yang menilai karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Populasi penelitian yang diambil oleh penulis adalah keseluruhan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2014-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 54 rangkap laporan keuangan (<http://www.idx.co.id/>).

Tabel 3.1
Populasi Penelitian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
7	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
9	STTP	Siantar Top Tbk, PT
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
Jumlah Perusahaan 6 tahun (10 perusahaan x 6 tahun) = 60 Sampel		

Sumber: Data Diolah, 2019

3.3.2. Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik *purposive*, yang berarti informan ditentukan berdasarkan dari tujuan dan kebutuhan. (Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa *purposive sampling*

adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan pendapat tersebut, maka kriteria penarikan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk, PT
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk, PT
7	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk, PT
9	STTP	Siantar Top Tbk, PT
10	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT
Jumlah Perusahaan 6 tahun (10 perusahaan x 6 tahun) = 60 Sampel		

Sumber: Data Diolah, 2019

Adapun kriteria pemilihan sampel antara lain:

1. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 - 2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan tidak mengalami delisting selama periode tahun 2014 - 2019.
3. Perusahaan yang membagikan dividen secara berturut-turut selama periode tahun 2014 - 2019.
4. Perusahaan yang memiliki peningkatan jumlah aktiva selama periode tahun 2014 - 2019.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti adalah Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan, *Intangible Asset Value* dan Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. Secara teoritis, definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberikan penjelasan atau keterangan tentang variabel-variabel operasional sehingga dapat diamati atau diukur. Definisi operasional yang akan dijelaskan penulis adalah Struktur Kepemilikan (X1), Kebijakan Keuangan (X2), *Intangible Asset Value* (X3) dan Nilai Perusahaan (Y).

3.4.1. Jumlah Saham yang Dimiliki Insider

Yuniati et al. (2016), menyatakan bahwa struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan manajemen, institusional, dan kepemilikan publik, dan struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham, dan diukur dalam Rupiah dengan total 583,095.

3.4.2. Jumlah Saham yang Beredar

Saham merupakan surat berharga jangka panjang yang diterbitkan perusahaan (emiten) ke publik untuk diperjualbelikan kepada investor dengan tujuan untuk untuk pendanaan perusahaan. Saham dapat didefinisikan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhruddin, 2012). Untuk mengetahui data jumlah saham yang beredar pada perusahaan publik adalah dengan mengunjungi perusahaan bursa efek yaitu perusahaan yang menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan

tujuan untuk memperdagangkan efek diantara mereka. Efek adalah surat berharga seperti saham, obligasi dan surat pengakuan utang. Satu-satunya perusahaan bursa efek di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia atau sering disingkat dengan BEI. Kita juga bisa mendapatkan Jumlah saham yang beredar dari Laporan Keuangan suatu Perusahaan Publik.

3.4.3. INSD (Kepemilikan Insider)

Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Pasal 95 Tentang Pasar Modal mendefinisikan *insider* sebagai berikut:

1. Seorang Komisaris, Direktur, Pegawai perusahaan atau Perusahaan afiliasinya;
2. Pemegang saham utama di dalam perusahaan atau perusahaan afiliasi; dan
3. Orang perorangan yang oleh kedudukannya atau hubungan pada perusahaan atau perusahaan afiliasinya mengetahui informasi orang dalam.

3.4.4. *Dividend per Share*

Merupakan gambaran berapa jumlah pendapatan per lembar saham yang akan didistribusikan (Syamsuddin, 2013).

3.4.5. *Earning per Share*

Menurut (Baridwan, 2013) *earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

3.4.6. *Dividend Payout Ratio*

Menurut (Jusriani, 2012) menjelaskan *Dividend Payout Ratio* yaitu persentase dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak. *Dividend Payout Ratio* dihitung dengan cara membandingkan

antara dividen yang dibagi dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk prosentase. Semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah *intern financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya apabila *Dividend Payout Ratio* semakin kecil maka akan merugikan investor (para pemegang saham) tetapi intern financial perusahaan akan semakin kuat.

3.4.7. Market Value Equity

Menurut Djawahir (2015) *Market Value Equity* (MVA) diperoleh dengan menghitung nilai perusahaan (*company/enterprise value*), penjumlahan harga pasar seluruh saham, surat utang dan surat berharga lainnya yang dimaksudkan untuk mobilitasi capital, dikurangi nilai buku (*book value*) atau modal yang diinvestasikan. MVA merupakan *net present value* dari seluruh EVA (*Economic Value Added*) yang akan datang, dan diukur dalam Rupiah dengan total 16,386,911.

3.4.8. Book Value Equity

Book Value atau Nilai Buku adalah nilai sebuah aset atau kelompok aset dikurangi dengan sejumlah penyusutan nilai yang dibebankan selama umur penggunaan aset tersebut. Nilai buku suatu aset dalam periode tertentu bisa berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Rahardjo, 2015).

3.4.9. Intangible Asset

Intangible Asset adalah aset yang tidak berwujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, ekonomi, maupun kontrak sosial (Hery & Lekok, 2011).

3.4.10. Market Price Per Share

Data *Market Price per Share* (Nilai Pasar per Saham) dapat diambil dari pasar saham atau bursa efek, dimana *Market Price per Share* merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2012).

3.4.11. Book Value per Share

Maksud dari nilai buku adalah nilai atau harga sesungguhnya dari saham perusahaan. Data *Book Value per Share* dapat diperoleh dengan membaca laporan keuangan dari perusahaan yang akan diketahui nilai bukunya (Sumber: <https://analisis.co.id/rumus-book-value-per-share.html>).

3.4.12. PBV

Price to Book Value (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara market value dengan book value suatu saham. Dengan rasio PBV ini, investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali market value suatu saham dihargai dari book value-nya. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio PBV ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham (Tryfino, 2010), dan diukur dalam Rupiah dengan total 583,095.

3.4.13. Total Ekuitas

Menurut (IAI, 2014) pasal 49, ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Dengan kata lain, ekuitas adalah suatu perkiraan yang mencerminkan porsi hak atau kepentingan pemilik perusahaan terhadap harta perusahaan tersebut.

3.4.14. Jumlah Saham

Menurut (Fahmi, 2012) saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Dalam penelitian ini, jumlah saham adalah jumlah keseluruhan saham yang dimiliki perusahaan yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan.

3.4.15. Book Value (BV)

Book Value atau Nilai Buku adalah nilai sebuah aset atau kelompok aset dikurangi dengan sejumlah penyusutan nilai yang dibebankan selama umur penggunaan aset tersebut. Nilai buku suatu aset dalam periode tertentu bisa berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Rahardjo, 2015).

3.5. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sangatlah penting, biasa juga dikatakan sebagai teknik untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan dan dokumentasi.

3.5.1. Studi Kepustakaan

Menurut (Sugiyono, 2012) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang

berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah.

3.5.2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2010). Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penelitian pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yang beralamat di www.idx.co.id.

3.5.3. Teknik Pengolahan Data

Apabila telah ditentukan data apa yang diperlukan, dari mana data tersebut didapatkan, dengan cara apa data didapatkan, maka peneliti telah dapat untuk melakukan pengumpulan data (Rumengan, 2010), berikut ini adalah rumus perolehan data yang digunakan:

1. Struktur Kepemilikan

$$\text{INSD} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki insider}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

2. Kebijakan Keuangan

$$\text{Divident payout ratio} = \frac{\text{Diveiden per share}}{\text{Earning per share}}$$

3. *Intangible Assets Value*

$$\text{Intangible Asset} = \text{Market value equity} - \text{Book value equity}$$

4. Nilai Perusahaan

$$\text{PBV} = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

Nilai Buku (Book Value/BV) adalah rasio harga yang dihitung dengan membagi total aset bersih (Aset-Hutang) dengan total saham yang beredar. (Wardani & Hermuningsih, 2011)

$$\text{BV (Book Value)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah saham}}$$

3.6. Teknik Analisis Data

Pemilihan uji statistik dan pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen di dalam penelitian ini, dalam hal ini variabel dependen memiliki 3 variabel dan variabel independen memiliki 1 variabel. Dalam pengolahan analisis statistik ini, penulis menggunakan *software* SPSS 20.0 *for Windows*. Adapun analisis statistik yang digunakan didalam penelitian ini adalah:

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk meguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan. Ada empat jenis pengujian dalam uji asumsi klasik:

1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu data dikatakan mengikuti distribusi normal dilihat dari penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik (Ghozali, 2013).

Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika menggunakan Metode Parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika tidak normal maka metode yang biasa digunakan Non Parametrik. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya koelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $d < dl$ atau $> (4-dl)$, maka artinya terdapat autokorelasi.
- b. Jika d terletak antara antara du dan $(4-du)$, maka artinya tidak ada autokorelasi.
- c. Jika d terletak antara dl dan du atau dimana $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. (Ghozali, 2013)

3. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi, syaratnya yaitu tidak adanya multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang besarnya diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas diantara variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homoskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. (Santoso, 2012)

Menurut (Santoso, 2012) untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas yaitu “deteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik di atas di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Maka dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.6.2. Analisis Statistik

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui secara linear antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_n$) dengan variabel (Y). Analisis data dalam penelitian ini digunakan uji statistik regresi berganda (*multiple regression*). Dalam hubungan dengan penelitian ini, variabel independen adalah Struktur Kepemilikan (X_1), Kebijakan Keuangan (X_2) dan *Intangible Asset Value* (X_3), sedangkan variabel dependen adalah Nilai Perusahaan (Y) sehingga persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana:

Y = Nilai Perusahaan

α = konstanta dari persamaan regresi

β_1 = koefisien regresi dari variabel X_1 , Struktur Kepemilikan

β_2 = koefisien regresi dari variabel X_2 , Kebijakan Keuangan

β_3 = koefisien regresi dari variabel X_3 , *Intangible Asset Value*

X_1 = Struktur Kepemilikan

X_2 = Kebijakan Keuangan

X_3 = *Intangible Asset Value*

3.6.3. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara individual berpengaruh terhadap nilai variabel dependen, dengan $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2013). t hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{B_i}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = koefisien regresi variabel i

S_{b_i} = standar error variabel i

Langkah-langkah uji t sebagai berikut:

- a. Menentukan tingkat signifikansi, tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$).
- b. Menentukan t hitung berdasarkan hasil uji t menggunakan SPSS 20.0.
- c. Menentukan t tabel, tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $54-3-1 = 50$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,676 (lihat pada Tabel t)
- d. Menentukan hipotesis:
 - a) H_0 : diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka secara parsial tidak ada pengaruh antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
 - b) H_0 : ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka secara parsial ada ada pengaruh antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
- e. Kriteria Pengujian:
 - a) H_0 : tidak ada pengaruh secara parsial antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

b) Ha: ada pengaruh secara parsial antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

3. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji kelayakan model (Uji Statistik F) menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. ANOVA (*Analisis of Variance*) dapat digunakan untuk melakukan uji signifikansi simultan (Ghozali, 2013). F Hitung dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$F \text{ Hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data atau kasus

k = jumlah variabel independen

Langkah-langkah uji F sebagai berikut:

- a. Menentukan tingkat signifikansi, tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$).
- b. Menentukan F hitung berdasarkan hasil uji t menggunakan SPSS 21.0.
- c. Menentukan F tabel, dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel 1) atau $4-1 = 3$, dan df 2 ($n-k-1$) atau $54-3-1 = 50$ (n adalah

jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen), hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,790 (lihat pada Tabel F).

d. Menentukan hipotesis:

- a) H_0 diterima bila $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, yaitu variabel Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
- b) H_0 ditolak bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu variabel Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

e. Kriteria Pengujian:

- a) H_0 : tidak ada pengaruh antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.
- b) H_a : ada pengaruh antara Struktur Kepemilikan, Kebijakan Keuangan dan *Intangible Asset Value* secara simultan terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

BAB IV

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2019. Berdasarkan metode purposive sampling yang telah ditetapkan pada Bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan makanan dan minuman yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 6 tahun, artinya 10 x 6 didapat 60 sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, *intangible asset value* dan nilai perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi yang menyajikan ringkasan penyusunan dalam bentuk *table numeric* dengan grafik. Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data maka terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data informasi. Pada bab ini akan

diuraikan deskripsi data, pengujian hipotesis, dan pembahasannya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 21.

Berdasarkan hasil pengolahan dapat digambarkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian seperti pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	60	.02	1.36	.1823	.24131
INSD	60	.01	.97	.6065	.27016
DPR	60	-.11	1.54	.2888	.36285
IA	60	.00	357544000000.00	16523355005.3333	64095712607.78297
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa penelitian ini sebanyak 60 sampel. Rata-rata nilai perusahaan (PBV) sebesar 0.1823 nilai minimum sebesar 0.02, nilai maximum sebesar 1.36 dan standar deviasi sebesar 0.24131. Rata-rata struktur kepemilikan (INSD) 0.6065, nilai minimum sebesar 0.01, nilai maximum sebesar 0.97, dan nilai standar deviasi sebesar 0.27016. Rata-rata kebijakan keuangan (DPR) sebesar 0.2888, nilai minimum sebesar -0.11, nilai maximum sebesar 1.54, dan nilai standar deviasi sebesar 0.36285. Rata-rata *intangible asset value* (IA) 16523355005.33, nilai minimum sebesar 0.00, nilai maximum sebesar 357544000000.00, dan nilai standar deviasi sebesar 64095712607.78

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap proses yang harus dilakukan setelah melihat statistik deskriptif penelitian dalam analisis regresi linear. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi penelitian, baik variabel dependen dan variabel lainnya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Pada sebuah model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Uji Normalitas ini menggunakan *uji sample kolmogorof smirnov*.

Kurva diatas dapat diperkuat dengan melakukan Uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.2
Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17120173
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		1.340
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di atas, dimana menunjukkan nilai Asymp. Sig (0.055) > α (0.05). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663 ^a	.440	.410	.17573	1.433

a. Predictors: (Constant), IA, INSD, DPR

b. Dependent Variable: PBV

Dari tabel 4.3 pada model persamaan menunjukkan bahwa nilai sebesar 1.433 berada di daerah D-W diantara -2 sampai dengan +2, berarti model regresi tidak terjadi autokorelasi. Dengan data 60, jumlah variabel 4, maka $du \leq dw < (4-du)$ bebas autokorelasi. Maka $1.4443 \leq 1.433 < (4-1.7274)$

4.3.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolinieritas tidak terjadi jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* > 0,1. Hasil pengujian dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INSD	.837	1.195
	DPR	.812	1.232
	IA	.965	1.036

a. Dependent Variable: PBV

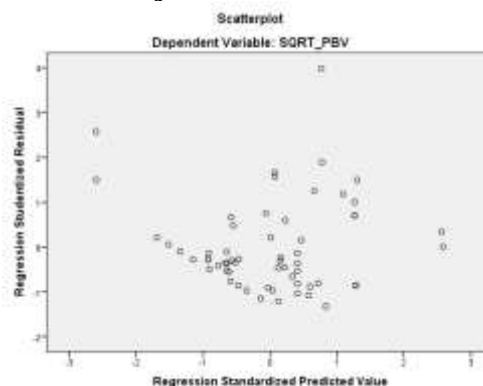
Sumber: hasil Pengolahan Data dengan SPSS21

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa masing-masing variabel independen yang terdiri dari INSD, DPR & IA memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak teridentifikasi atau bebas dari gejala multikolinearitas.

4.3.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas data dilakukan dengan menggunakan Scatterplot. Hasil Scatterplot dapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Dari hasil gambar diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak menyentuh suatu pola. Serta titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa berikutnya.

4.4 Hasil Uji Hipotesis

4.4.1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Koefisien regresi dilihat dari nilai *unstandardized coefficient* karena variabel independen dan dependen memiliki skala pengukuran yang sama yaitu rasio. Hasil uji regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji t-statistik

No	Variabel	B	Sig	Kesimpulan
1	(Constanta)	0.558	0.000	-
2	INSD	-0.223	0.019	H ₁ diterima
3	DPR	-0.264	0.000	H ₂ diterima
4	IA	0.000000000001041	0.012	H ₃ diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Hasil pengujian regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Perusahaan (PBV)} = 0.558 - 0.223 \text{ INSD} - 0.264 \text{ DPR} + 0.000000000001041 \text{ IA}$$

4.4.2 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

R Square pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengukuran koefisien R² dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji R²
Model Summary^b

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.663 ^a	.440	.410	.17573	1.433

a. Predictors: (Constant), IA, INSD, DPR

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Berdasarkan nilai yang terdapat dalam tabel 4.6 menunjukkan bahwa diperoleh koefisiendeterminasi (R^2) sebesar 0.440. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh INSD, DPR, & IA, sebesar 44% memberikan informasi terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sedangkan sisanya 56% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.4.3 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat menggunakan *unstandardized coefficient* maupun *standardized coefficients*.

Tabel 4.7
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.558	.056		9.879	.000
	INSD	-.223	.093	-.264	-2.412	.019
	DPR	-.264	.070	-.418	-3.770	.000
	IA	1.041E-012	.000	.264	2.590	.012

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Dari ketiga variabel independen yang dimasukkan dalam regresi, variabel INSD, DPR dan IA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), hal

ini dapat dilihat dari nilai signifikan yang masing-masing 0.019, 0,000 dan 0.012 nilainya dibawah 0.05.

4.4.4 Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik (uji F) untuk mengetahui pengaruh variabel struktur kepemilikan, kebijakan keuangan dan *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan dan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan pengujian diperoleh hasil *F-Test (Annova)* seperti pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.357	3	.452	14.651	.000 ^b
Residual	1.729	56	.031		
Total	3.087	59			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), IA, INSD, DPR

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 21

Berdasarkan output tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar 0.000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel struktur kepemilikan (INSD), kebijakan keuangan (DPR), dan *Intangible Asset Value* (IA) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) karena nilai signifikansi sebesar $0.000 < \alpha (0,05)$.

4.5 Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data dengan SPSS 21 diatas maka dapat diuraikan ringkasan pembahasan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

4.5.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *unstandardized beta coefficients* struktur kepemilikan -0.223 dengan signifikansi sebesar 0.019. Nilai signifikansi struktur kepemilikan 0.019 yang lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima. Dari hasil ini maka struktur kepemilikan dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan manufaktur sektor makan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

4.5.2 Pengaruh Kebijakan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *unstandardized beta coefficients* kebijakan keuangan -0.264 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi kebijakan keuangan 0.000 yang lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua diterima. Dari hasil ini maka kebijakan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

4.5.3 Pengaruh *Intangible Asset Value* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan nilai *unstandardized beta coefficients intangible asset value* sebesar 0.000000000001041 dengan signifikansi sebesar 0.012. Nilai signifikansi intangible asset value 0.012 yang lebih kecil dari nilai α

0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga diterima. Dari hasil ini maka *intangible asset value* dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, dan *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.
2. Kebijakan Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., & Abubakar, M. (2015). Intangible Assets and Value Relevance of Accounting Information of Listed High-Tech Firms in Nigeria. *Research Journal of Finance and Accounting Online*, 6(11), 2222–2847.
- Adhi, R. (2015). Obesitas dan Ancaman Ekonomi Global. *Kompas*.
- Afzal. (2012). *Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan*. 1(2), 9.
- Apriada, K. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan*. Universitas Udayana.
- Baridwan, D. (2013). *Sistem Informasi Akuntansi*. BPFE.
- Barlian, R., & Inge, S. S. (2011). *Manajemen Keuangan Satu*. Prenhallindo.
- Basri dan Gitosudarmo, I. (2012). *Manajemen Keuangan Edisi Ke 4* (4th ed.). BPFE.
- Brealey, Myers, & Marcus. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Brigham, F. E., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Salemba Empat.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Essentials Of Financial Management*. Salemba Empat.

- Bužinskienė, R. (2018). Determination of the Value of Intangible Assets in the Companies of Lithuania. *Economics and Culture*, 14(2), 55–68. <https://doi.org/10.1515/jec-2017-0018>
- Darmadji, & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Djawahir, K. (2015). *Mengukur Kekayaan Perusahaan*. Majalah SWA.
- Djojuroto, K. D. M., & Sumaryati, L. A. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Nuansa.
- Erhans, A. (2015). *Akuntansi 1 Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia*. PT Ercontara Rajawali.
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Faizal, M. (2019). *Manufaktur Global Melambat, Indonesia Justru Melesat*. Ekbis.Sindonews.Com. <https://ekbis.sindonews.com/read/1447697/34/manufaktur-global-melambat-indonesia-justru-melesat-1570778880>
- Fenandar, I., Gany dan Raharja, S. (2012). “Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 01-10.
- Fikri, N. N., Fadilah, S., & Nurcholisah, K. (2016). *Pengaruh Intangible Asset , Kinerja Keuangan , Kebijakan Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016) perusahaan dimana perusahaan lebih memil. 1963, 460–475.*
- Gamayuni, R. R. (2012). Relevansi Kinerja Keuangan, Kualitas Laba, Itangible Asset, dengan Nilai Perusahaan. *Trikonomika*, 11(2).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gill, O. J., & Chatton Moira. (2012). *Understanding Financial Statement* (4th ed.). Victory Jaya Abadi.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. (UPP) STIM YKPN.
- Hariwijaya, M., & Triton. (2011). *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Oryza.
- Harneli. (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Universitas Lampung.

- Hery, & Lekok, W. (2011). *Intermediate Financial Accounting 2*. PT. Earth Literacy.
- Hidayat, M. (2011). *Manajemen Aset (Privat dan Publik)*. LaksBang.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz Jr, M. J. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPP AMP YKPN.
- IAI. (2014). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Isnaini, N. (2016). *No Title Pengaruh Intangible Asset Value, Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014)*. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/41871/24/](http://Eprints.Ums.Ac.Id/41871/24/).
- Jusriani, I. F. (2012). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro.
- Kaluti dan Purwanto. (2014). *No Title Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kebijakan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2).
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2016). *Pameran Produk Industri Makanan dan Minuman*. [Http://Www.Kemenperin.Go.Id/Artikel/6324/Kemenperin-Gelar-Pameran-Produk-Industri-Makanan-Dan Minuman](http://Www.Kemenperin.Go.Id/Artikel/6324/Kemenperin-Gelar-Pameran-Produk-Industri-Makanan-Dan-Minuman).
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J., & Warfield, D. T. (2011). *Akuntansi Intermediete*. Erlangga.
- Lin, Y. R. and X. M. F. (2017). Does Institutional Ownership Influence Firm Performance? Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 49, 17–57.
- Lisvery, & Ginting. (2011). *Aktiva Tak Berwujud*. Jurnal Akuntansi Keuangan.
- Mardiyanti, U., Ahmad, G. N., & Putri, R. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Probabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005- 2010. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 3(1), 01-17.
- Margaretha, F. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Dian Rakyat.
- Martani, D., Veronica, N. S., Warhdani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.

- Martina. (2018). *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan di Perusahaan Dagang*. <https://Ukirama.Com/Blogs/Pengertian-Fungsi-Dan-Tujuan-Manajemen-Kuangan-Di-Perusahaan-Dagang>.
- Martono, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Ekonisia.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*. CV Pustaka Setia.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty.
- Murekefu, T. M. and O. P. O. (2012). The Relationship Between Dividend Payout and Firm Performance : A Study of Listed Companies in Kenya. *European Scientific Journal*, 8(9).
- Nabela, Y. (2012). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen*, 1, 1–9.
- Ogolmagai, N. (2013). Leverage Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(3).
- Okpara, G. C. (2010). No Title AsyModigliani dan Milleretric Information and Dividen Policy in Emerging Markets : Empirical Evidence From Nigeria. *International. Journal Of Economics And Finance*, 2(4), 212–220.
- Pertiwi, T. K., & Pratama. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverages. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 118–217.
- Rahardjo, B. (2015). *Keuangan dan Akuntansi untuk Manajer Non Keuangan*. Gadjah Mada University Press.
- Rudianto. (2010). *Akuntansi Koperasi*. Erlangga.
- Rumengan, J. (2010). *Metodologi Penelitian Dengan SPSS*. UNIBA Press.
- Santoso. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, N. L. (2016). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2010-2014*. Universitas Lampung.
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPEF Yogyakarta.
- Setijawan, I. (2011). Pengaruh Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan. *Aset*, 139–154.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktek* (2nd ed.). Erlangga.

- Sugiarto, M. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang sebagai Intervening. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3(1), 1–25.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Tryfino. (2010). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Transmedia Pustaka.
- Wardani, D. K., & Hermuningsih, S. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan dan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(1).
- Warren, S. C. et. al. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Salemba Empat.
- Wijaya, L. R. P., & Bandi, W. A. (2010). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Wijaya, L. R. P., Bandi, & Wibawa, A. (2010). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. In *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Young, S. D., & O’Byrne, F. S. (2011). *EVA and Value-Based Management: A Practical Guide to Implementation*. Mc Graw-Hill.
- Yuniati, M., Raharjo, K., & Abrar, O. (2016). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2009-2014. *Jurnal of Accounting*, 2(2).

CURRICULUM VITAE



BIODATA

Nama : Fitria Mirani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Batam, 01 Januari 1996
Agama : Islam
Alamat : Jalan Ir. Sutami, Suka Berenang
Motto : "I can do it!"

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Jenjang Pendidikan	Nama Institusi Pendidikan	Tahun
1	Sekolah Dasar	SDN 003 Satu Atap Batam	2001-2002
2	Sekolah Menengah Pertama	SMPN 23 Satu Atap Batam	2008-2011
3	Sekolah Menengah Atas	SMAN 03 Tembeling	2011-2014
4	Strata 1 Akuntansi	STIE Pembangunan Tanjungpinang	2014-2020